BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan disegala bidang. Sekolah merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antar peserta didik dan pendidik.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan arahan Undang-undang tersebut telah ditetapkan visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan komprehensif, yaitu cerdas spriritual dan cerdas sosial / emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestis dalam ranah keterampilan (Tim Depdiknas, 2006, hlm. 23)

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Pendidik dituntut untuk menyajikan materi belajar dengan optimal. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah.

Kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kurikulum yang baik akan membuat proses dan hasil yang baik pula. Saat ini adalah saat transisi dalam bidang pendidikan. Masa beralihnya dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ke Kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, di kurikulum 2013 lebih menonjolkan pada aspek afektif lalu psikomotorik kemudian kognitif.

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebut pula bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Peserta didik harus dihadapkan pada hal-hal yang nyata yang terjadi dilingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat belajar secara konkrit bahkan hanya melalui konsep-konsep saja. Dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik diperlukan model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi dilingkungan sekitar.

Proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik, peserta didik menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh pendidik. Respon peserta didik terhadap pembelajaran relatif rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi peserta didik hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan pendidik. Sedikit sekali peserta didik yang mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, bahkan tidak jarang peserta didik bermain sendiri saat pendidik sedang menerangkan pelajaran, dan peserta didik tidak terlatih untuk mencari informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang diajarkan, peserta didik hanya diajarkan menerima informasi yang diberikan oleh pendidik.

Kenyataan saat ini kemampuan peserta didik dalam pembelajaran di kelas sebelumnya yaitu di kelas IV SDN Jerukmipis belum mencapai kemampuan yang diharapkan pendidik. Sikap yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri ini merupakan salah satu sikap yang diharapkan muncul setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan kurikulum 2013.

Banyak permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebagai contohnya: 1) Dalam proses pembelajaran peserta didik sering merasa kurang

percaya diri ketika pendidik meminta mereka maju ke depan untuk mengerjakan soal. 2) peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran. 3) kurang memahami pentingnya kerjasama dalam pembelajaran kelompok sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung individualisme dan pasif. Dalam kelas pun sistem pembelajaran masih bersifat *teacher center* sedangkan peserta didik hanya mencatat materi-materi yang dijelaskan pendidik tanpa mengalami pembelajaran yang bermakna melalui tindakan nyata.

Faktanya berdasarkan hasil observasi, hal ini senada dengan yang terjadi di SDN Jerukmipis Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung dari 30 peserta didik kelas IV terdapat 21 orang atau 70% yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 70, sedangkan 9 orang lainnya sudah mencapai KKM. Melihat kenyataan demikian, penulis mencoba melakukan refleksi diri, menganalisis kemungkinan kekurangan/masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Setelah ditelusuri dalam pembelajaran tersebut, pendidik menggunakan metode ceramah, sehingga pada umumnya peserta didik mengikuti pembelajaran secara pasif sehingga dalam pembelajaran tersebut keaktifan peserta didik sangatlah kurang, karena mereka hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang pendidik sampaikan. Pendidik tidak menghubungkan suatu masalah dengan kehidupan nyata sehingga pemahaman peserta didik masih rendah.

Oleh karena itu peneliti berusaha untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar demi keberhasilan tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik beralih menjadi berpusat pada peserta didik, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Howard Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2009, hlm. 21) menjelaskan tentang PBL sebagai berikut:

> *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri sertamemiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses PBL, sebelum proses pembelajaran dimulai, peserta didik akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kemampuan peserta didik. Dari masalah yang diberikan ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Di sini, tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

Penyajian sebuah masalah dalam proses pembelajaran, dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar. Ini adalah salah satu bedanya PBL dengan metode belajar yang konvensional. Bahwa yang namanya belajar tidak hanya sekedar mengingat (menghafal), meniru, mencontoh. Begitu pula dalam PBL, yang namanya "masalah" tidak sekedar "latihan" yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan. Dalam cara-cara belajar konvensional, pendidik sering menerangkan, memberi contoh-contoh soal sekaligus langkah-langkah untuk menyelesaikan soal. Kemudian pendidik memberikan berbagai variasi latihan di mana pemelajar menjawab pertanyaan serupa. Tabel berikut ini juga menjelaskan, bahwa pendekatan PBL berbeda dengan pendekatan lain yang biasanya diberikan pendidik pada umumnya.

Vigotsky (dalam Rusman 2012, hlm. 244) mengatakan:

> Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun Pengertian baru. Interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah/*Problem Based Learning* dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

Digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* karena pada model ini peserta didik diarahkan untuk belajar secara berkelompok. Belajar kelompok ini membuat peserta didik tidak merasa sendiri karena mereka akan belajar bersama teman kelompoknya. Dengan ini, peserta didik yang sebelumnya

merasa tidak percaya diri akan lebih berani dan percaya diri karena hasil belajar kelompok yang akan ditampilkan merupakan hasil kerja bersama sehingga mereka lebih yakin dengan jawaban mereka. Selain itu, dengan cara ini mereka lebih merasakan adanya persaingan.Hal ini memicu peserta didik untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya.

Pada model *Problem Based Learning* juga didalamnya menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik. Pemecahan masalah juga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, dan melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini pendidik membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik, pada tahap ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia".(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas IV SDN Jerukmipis Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal, berbagai masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Dapat diidentifikasin masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dan pendidik belum terbiasa menggunakan Kurikulum 2013.
2. Selama proses pembelajaran pendidik cenderung menggunakan metode ceramah.
3. Relatif rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.
4. Peserta didik pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
5. Aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan dan mencatat, tanpa ada keterlibatan dalam proses mendapatkan pengetahuan yang baru.
6. Relatif rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis dalam pembelajaran pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis?
3. Bagaimana peningkatan rasa percaya diri peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis dengan menerapkan model *Problem Based Learning*pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dibatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Materi yang diterima peserta didik selama penelitian berlangsung adalah Sub Tema 3 yaitu Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.
2. Model pembelajaran yang diterapkan penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran Problem Based Learning.

3. Hasil belajar peserta didik yang diteliti dibatasi pada hasil belajar aspek kognitif dan afektif
4. Subjek yang diteliti dibatasi pada peserta didik kelas IV

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini dan berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui perencanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis.
2. Ingin mengetahui aktivitas pendidik dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis.
3. Ingin mengetahui peningkatan rasa percaya diri peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
4. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jerukmipis dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan dukungan bagi keajegan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning.*

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penerapan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang bertumpu pada pembelajaran peserta didik aktif.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama pendidik dan peserta didik kelas IV SD.

Penelitian Tindakan Kelas ini juga bemanfaat untuk :

a. Bagi Peserta didik

1) Dapat memotivasi peserta didik dalam memecahkan masalah.

2) Agar rasa percaya diri peserta didik meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Problem based learning.*
2) Agar hasil belajar peserta didik kelas IV dalam sub tema pelestarian kekayaan sumber daya alam indonesia di SDN Jerukmipis meningkat.

b. Bagi Pendidik

1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
2) Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model *Problem Based Learning* dalam sub tema pelestarian kekayaan sumber daya alam indonesia di SD kelas IV.
3) Memotivasi pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di SD kelas IV dalam Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.
4) Memperbaiki proses pembelajaran dikelas.
5) Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran di kelas IV dalam Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran di masa yang akan datang dan kesempatan kepada sekolah,para pendidik untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dan mutu sekolah.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Menambah wawasan bagi mahasiswa PGSD dalam menghadapi profesi pendidik nanti.
2) Memberikan gambaran bagi mahasiswa PGSD tentang kegiatan belajar mengajar di SD.
3) Memperkaya keilmuan dilingkungan PGSD sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis, dan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi guru/pendidik.

e. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti yang meneliti tentang model-model pembelajaran dan hasil belajar.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka menghindari kesalah pahaman terhadap makna tersebut, berikut akan di uraikan definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Penggunaan

Kata "penggunaan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata guna yang memiliki arti faedah, manfaat, fungsi, kebaikan. Sedangkan arti kata penggunaan sendiri adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu,pemakaian.

2. *Problem Based Learning*

Moffit dalam rusman (2016, hlm. 241) mengatakan, "pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pada pembelajaran dalam dunia nyata, pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik.

3. Meningkatkan

Kata "meningkatkan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain:

a. Menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb);
b. Mengangkat diri; memegahkan diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam makna kata "meningkatkan" tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak.

Sedangkan "meningkatkan atau peningkatan" yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran serta pemahaman peserta didik yang mendapat nilai rendah, ditingkatkan agar hasil belajarnya lebih tinggi atau memuaskan dengan menggunakan model *problem based learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia.

4. Percaya Diri

Adywibowo (2010, hlm.40) menyatakan bahwa Rasa Percaya Diri *Self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu ".

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu anugerah tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Dimaana percaya diri ini suatu prinsip hidup yang harus dimiliki seseorang agar memiliki suatu keyakinan dalam diri untuk berubah menjadi lebih baik, berani menatap masa depan, berani melangkah melakukan perubahan, selalu berfikiran positif , selalu optimis, dan berani mengambil resiko menghadapi permasalahan dimasa yang akan datang.

5. Hasil Belajar

Sudjana (2011, hlm. 3) mengungkapkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sudjana (2011, hlm. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Memperhatikan pengertian istilah diatas, maka dimaksud dengan "Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia" pada penelitian ini adalah manfaat dari model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang relevan demi menaikkan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

H. Sistematika Skripsi

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan.

a. Latar belakang masalah
b. Identifikasi masalah
c. Rumusan masalah
d. Pembatasan Masalah
e. Tujuan penelitian
f. Manfaat penelitian

g. Definisi operasional
h. Sistematika skripsi

Bab II berisi tentang kajian teori dan kerangka pemikiran

a. Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti
b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti
c. Kerangka Pemikiran
d. Asumsi dan Hipotesis

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian

a. Metode Penelitian
b. Desain Penelitian
c. Subjek dan Objek Penelitian
d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
e. Teknik Analisis Data
f. Prosedur Penelitian

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan

a. Hasil Penelitian
b. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V berisi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian.

a. Kesimpulan
b. Saran